

Kepribadian dan Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Alquran dan Hadist

Abdul Haris Lubis¹, Abdullah², Ahmad Tamrin Sikumbang³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1; abdul4004233003@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2; abdul4004233003@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 3; abdul4004233003@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Personality,
Communication Style,
Al-Mala',
Al-Quran,
Hadist

Article history:

Received 2025-01-23

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-05

ABSTRACT

This paper examines Al-Mala's personality and communication style in the Koran and Hadith. Al-Mala's personality in the Qur'an and hadith is often described with negative traits, such as arrogance, injustice, rejection of the truth, and oppression of the weak. Their communication style is usually full of sarcasm, insults, and attempts to maintain the status quo. In this context, the communication of these officials is more manipulative and destructive, compared to communication that is soothing and reconciling. Al-Mala's attitude shows how social position and power can influence a person's attitude and way of communicating, often by turning a deaf ear to the truth that comes from outside.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abdul Haris Lubis: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1; abdul4004233003@uinsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Kepribadian dan gaya komunikasi Al-Mala' (atau dalam bahasa Indonesia: para pembesar atau pemimpin) dalam Al-Qur'an dan hadis merujuk pada individu-individu atau kelompok yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, baik dari segi kekuasaan, kebijakan, maupun pengaruh sosial. Istilah "Al-Mala'" sering kali digunakan untuk menggambarkan kelompok elit yang memegang kekuasaan atau memiliki status terhormat, dan dalam banyak kasus, mereka adalah orang-orang yang menentang dakwah Islam atau berlaku tidak adil (Dalimunthe, 2023).

Dalam Al-Qur'an dan hadis, Al-Mala' (kaum pembesar atau elit) sering digambarkan dengan sikap yang negatif, terutama dalam interaksi mereka dengan para nabi dan orang-orang yang lemah (Naquiuddin, 2022). Mereka cenderung menanggapi wahyu atau kebenaran dengan penolakan, kesombongan, dan keingkaran. Dalam beberapa kisah, seperti yang terlihat pada Firaun, Qarun, dan Abu

Jahal, mereka mempertahankan kekuasaan dan status mereka dengan cara yang menindas dan mengabaikan kebenaran yang disampaikan oleh nabi.

Komunikasi mereka seringkali dipenuhi dengan sindiran dan penghinaan, baik terhadap nabi maupun umat yang mengikuti wahyu. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang merendahkan, serta berbagai taktik manipulatif untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi sosial. Dalam Al-Qur'an, mereka digambarkan sebagai kelompok yang merasa lebih superior, sering kali menolak kebenaran karena takut kehilangan pengaruh dan posisi mereka dalam masyarakat.

Namun, dalam konteks ini, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa komunikasi yang menyebarkan dan mendamaikan adalah ciri khas dari para rasul dan orang-orang yang beriman (Nasor, 2017). Mereka menggunakan kata-kata yang penuh hikmah dan petunjuk untuk mendekati manusia kepada kebenaran dan keadilan, berlawanan dengan komunikasi manipulatif yang digunakan oleh Al-Mala'. Ini menjadi perbandingan yang jelas antara cara komunikasi yang bersifat konstruktif dan yang merusak.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam mengenai Kepribadian dan Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Alquran dan Hadist. Dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang Kepribadian dan Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Alquran dan Hadist.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) **Penentuan Kata Kunci:** Kata kunci yang relevan dengan topik penelitian akan digunakan untuk mencari sumber-sumber literatur yang sesuai. (2) **Pencarian Literatur:** Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database online, perpustakaan, dan katalog digital. (3) **Analisis Data:** Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis secara kritis dan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan Kepribadian dan Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Alquran dan Hadist. (4) **Sintesis:** Hasil analisis kemudian disintesis menjadi sebuah kesimpulan yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

a. Kepribadian Al-Mala' dalam Al-Qur'an

Kepribadian Al-Mala' dalam Al-Qur'an mengacu pada individu-individu atau kelompok elit yang memiliki kekuasaan atau kedudukan tinggi dalam masyarakat, yang sering kali menentang dakwah kebenaran yang dibawa oleh para nabi

(Naqiuddin, 2022). Dalam Al-Qur'an, Al-Mala' sering digambarkan dengan sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, penolakan terhadap kebenaran, dan ketidakadilan (Mujahiddin, 2017). Mereka adalah contoh dari kelompok yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau duniawi daripada keadilan dan kebenaran Ilahi.

Berikut adalah beberapa ciri khas kepribadian Al-Mala' yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

a) Kesombongan dan Keangkuhan

Al-Mala' sering digambarkan sebagai orang-orang yang sombong dan merasa lebih tinggi daripada orang lain, bahkan menolak kebenaran karena merasa kedudukan mereka yang lebih tinggi (Rahman, 2018). Mereka menganggap diri mereka lebih baik dan tidak mau menerima nasihat atau kebenaran.

فَقَالُوا أَنْوْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِدُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat menjelaskan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Mu'minun:47)

Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka yang sombong menolak wahyu Allah yang datang dalam bahasa mereka sendiri, hanya karena mereka tidak ingin tunduk pada perintah-Nya.

وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوْحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Dia berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah apa yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?'" (QS.As-Saffat:75-77)

Ini adalah perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya yang termasuk dalam kelompok Al-Mala' yang menolak dakwah meskipun beliau berasal dari keluarga yang dihormati.

b) Penolakan terhadap Kebenaran

Salah satu ciri utama Al-Mala' dalam Al-Qur'an adalah penolakan mereka terhadap wahyu dan dakwah para nabi, meskipun mereka mengetahui kebenaran tersebut (Machendrawaty, & Safei, 2001). Mereka tidak mau menerima ajaran Islam karena khawatir kehilangan status sosial atau kekuasaan yang mereka miliki.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ
قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: "Para pembesar dari kaumnya yang kafir berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kebodohan yang nyata.'" (QS. Al-A'raf:75)

Di sini, para pembesar dari kaum 'Aad menolak ajakan Nabi Hud, dengan merendahkan dan mencemoohnya sebagai orang bodoh meskipun ajaran yang dibawakan adalah kebenaran.

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيٰكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ٤٣

Artinya: "Mereka tidak mau beriman kepadanya, padahal mereka telah mendustakan hamba-hamba Kami. Maka Kami tidak menolong mereka kecuali dengan hukuman yang keras." (QS. Al-Qamar:43)

Para pembesar yang menentang dakwah Nabi Nuh AS di sini digambarkan sebagai orang yang tetap menolak meskipun sudah melihat bukti yang jelas dan tanda-tanda kebenaran.

c) Menentang Perubahan dan Menjaga Status Quo

Al-Mala' sering kali menentang ajaran baru yang dapat merubah struktur kekuasaan atau tatanan sosial yang ada (Kamal, 2016). Mereka menganggap bahwa ajaran para nabi dapat meruntuhkan kedudukan mereka dan mengancam kestabilan yang mereka nikmati.

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ١٦
عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ ١٧

Artinya: "Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu ketika bumi itu goncang?" (QS. Al-Mulk:16-17)

Ayat ini menunjukkan bagaimana para pemimpin yang tidak beriman merasa aman dan tidak khawatir meskipun tanda-tanda kekuasaan Allah sudah jelas terlihat, yang menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap kebenaran Ilahi.

d) Penggunaan Kekuasaan untuk Menindas

Banyak kelompok Al-Mala' yang menggunakan kekuasaan dan kedudukan mereka untuk menindas dan menganiaya orang-orang yang lemah. Mereka juga sering kali menggunakan kedudukan mereka untuk menutupi kesalahan dan memperburuk keadaan sosial.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلَيْنَا ١٠٩

Artinya: "Para pembesar kaum Fir'aun berkata: 'Apakah kamu percaya kepada Musa sebelum mendapat izin dariku? Sesungguhnya ini adalah suatu tipu daya yang kamu rencanakan untuk mengusir kami dari negeri kami.'" (QS. Al-A'raf:109)

Fir'aun dan para pembesarnya memanipulasi kekuasaan mereka untuk melawan Nabi Musa dan umat yang mengikutinya, dengan mengklaim bahwa dakwahnya adalah bentuk perlawanan terhadap kedudukan mereka yang sah.

e) Kebohongan dan Manipulasi

Al-Mala' sering kali menggunakan taktik kebohongan, manipulasi, dan fitnah untuk mempertahankan posisi mereka dan menentang dakwah yang membawa kebenaran. Mereka tidak segan-segan untuk menggunakan segala cara, termasuk penyebaran fitnah atau pencemaran nama baik, untuk menjatuhkan pihak yang mereka anggap sebagai ancaman.

فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَكًا مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan berkata: 'Ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu yang hendak menjadikan dirinya lebih mulia daripada kamu.'" (QS. Al-Mu'minun:24)

Kaum pembesar Quraisy berkata demikian kepada Nabi Muhammad SAW untuk merendahkan beliau dan meragukan kebenaran wahyu yang beliau terima, dengan menyebarkan anggapan bahwa beliau hanyalah manusia biasa.

f) Kecenderungan untuk Mengabaikan Orang Lemah

Al-Mala' sering kali mengabaikan atau merendahkan orang-orang yang dianggap lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan. Mereka cenderung hanya mendengarkan orang yang memiliki posisi setara atau lebih tinggi, dan mengabaikan suara orang-orang miskin atau terpinggirkan.

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: 'Jika kamu mengikuti seorang manusia seperti kami, sesungguhnya kamu apabila demikian, benar-benar berada dalam kerugian.'" (QS. Al-Mu'minun:27)

Mereka meremehkan kaum yang lebih lemah dan tidak menerima mereka sebagai bagian dari umat yang patut mendapat wahyu dan petunjuk.

b. Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Al-Qur'an

Gaya komunikasi Al-Mala' dalam Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kelompok atau individu yang memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan sering kali mereka yang menentang dakwah kebenaran yang dibawa oleh para nabi menggunakan cara-cara yang penuh dengan kesombongan, manipulasi, penolakan, dan fitnah (Faisol, 2017). Gaya komunikasi ini lebih berfokus pada upaya mempertahankan posisi mereka dan menentang perubahan yang dibawa oleh wahyu, dengan menggunakan berbagai teknik komunikasi yang merendahkan dan menyedihkan.

Berikut adalah beberapa gaya komunikasi Al-Mala' dalam Al-Qur'an:

a) Penggunaan Sindiran dan Cemoohan

Al-Mala' sering menggunakan sindiran dan cemoohan dalam komunikasi mereka terhadap dakwah yang dibawa oleh para nabi. Mereka mencoba merendahkan para nabi atau pengikutnya, serta memandang mereka dengan rasa superioritas.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً
مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَى ﴿٢٤﴾

Artinya: "Mereka berkata: 'Ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu yang hendak menjadikan dirinya lebih mulia daripada kamu.'" (QS. Al-Mu'minun:24)

Ayat ini menggambarkan bagaimana pembesar Quraisy mencemooh Nabi Muhammad SAW, yang mereka anggap sebagai seseorang yang hanya manusia biasa. Mereka menganggap dakwah beliau sebagai hal yang tidak masuk akal dan mencoba merendahkan beliau dengan menggunakan bahasa yang penuh sindiran.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمَنَ مِنْهُمْ اتَّعَلَمُونَ أَنْ صَلِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ
قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: "Para pembesar dari kaumnya yang kafir berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kebodohan yang nyata.'" (QS. Al-A'raf:75)

Kaum `Aad menentang Nabi Hud AS dengan menganggap beliau bodoh dan tidak mengerti apa-apa, meskipun dakwah yang dibawa adalah kebenaran yang datang dari Allah.

b) Penggunaan Retorika untuk Mempertahankan Status Quo

Para pembesar sering menggunakan retorika yang memanipulasi untuk menjaga status quo dan mempertahankan kekuasaan mereka. Mereka menakut-nakuti atau meremehkan ide-ide yang dianggap dapat meruntuhkan tatanan sosial yang ada.

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَأَنَارٌ كُنَّا الْهَيْتَنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Mereka berkata: 'Apakah kamu (Musa) datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?'" (QS. As-Saffat:36)

Fir'aun menggunakan retorika untuk memanipulasi orang-orang di sekitarnya, menggambarkan ajaran Nabi Musa AS sebagai suatu ancaman dan kebohongan yang akan merusak stabilitas negara dan kedudukannya.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلَيْنَا ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ
﴿١١٠﴾

Artinya: "Para pembesar dari kaumnya yang kafir berkata: 'Apakah kamu percaya kepada Musa sebelum mendapat izin dariku? Sesungguhnya ini adalah suatu tipu daya yang kamu rencanakan untuk mengusir kami dari negeri kami.'" (QS. Al-A'raf:109-110)

Fir'aun dan para pembesarnya menuduh Nabi Musa AS berusaha merusak negara mereka, menggunakan bahasa yang memfitnah dan memperburuk situasi.

c) Pengalihan Isu dan Pembeneran Tindakan

Al-Mala' sering kali mencoba mengalihkan isu untuk membenarkan tindakan mereka yang salah. Mereka mencoba mengalihkan perhatian dari masalah utama atau dakwah yang dibawa oleh nabi dengan memberikan alasan yang tidak rasional dan penuh kebohongan.

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Mereka tidak mau beriman kepadanya, padahal mereka telah mendustakan hamba-hamba Kami. Maka Kami tidak menolong mereka kecuali dengan hukuman yang keras." (QS. Al-Qamar:43)

Kaum yang menentang Nabi Nuh AS mencoba mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh dan bahkan menyebarkan kebohongan tentang beliau dan pengikutnya. Mereka berusaha menutupi ketidakadilan mereka dengan tuduhan palsu.

d) Menciptakan Ketakutan terhadap Perubahan

Gaya komunikasi Al-Mala' sering kali berusaha menumbuhkan ketakutan di kalangan masyarakat terhadap perubahan atau pembaruan yang dibawa oleh dakwah para nabi. Mereka mencoba meyakinkan orang-orang bahwa perubahan yang diusung adalah sesuatu yang merugikan dan dapat menimbulkan kerusakan.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ تُتَخَذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu pemimpin-pemimpin setelah kaum Nuh dan memperbanyak tubuhmu di muka bumi. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Al-A'raf:74)

Ini adalah ajakan Nabi Hud AS kepada kaumnya untuk mengingat kebaikan yang Allah berikan, namun mereka justru menanggapi ajakan itu dengan ketakutan akan perubahan. Para pembesar kaum `Aad merasa bahwa dakwah Nabi Hud akan menghancurkan kekuasaan mereka.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ﴿١٨٤﴾ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta kepadamu upah sedikit pun, upahku tiada lain dari Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Ash-Shu'ara:184-185)

Nabi Hud menegaskan bahwa tujuan dakwahnya adalah untuk kebaikan umat, namun para pembesar kaumnya justru menanggapi ini dengan ketakutan akan hilangnya kekuasaan mereka.

e) Penggunaan Bahasa Merendahkan dan Menghina

Al-Mala' juga sering kali menggunakan bahasa yang merendahkan untuk menanggapi dakwah para nabi. Mereka tidak hanya menolak dakwah itu, tetapi juga merendahkan orang-orang yang mengikuti nabi sebagai orang yang lemah, bodoh, atau sesat.

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: 'Apakah kamu (Muhammad) datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu?'" (QS. As-Saffat:14-16)

Para pembesar Quraisy mencela Nabi Muhammad SAW dengan menganggap dakwah beliau sebagai bentuk sihir yang dapat merusak tatanan sosial mereka.

f) Penyebaran Fitnah dan Taktik Menghalangi Kebenaran

Al-Mala' menggunakan fitnah dan taktik manipulatif untuk menghalangi penyebaran kebenaran. Mereka sering kali menuduh para nabi dan pengikutnya sebagai penipu, gila, atau sesat.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَبْفِضَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَكًا مَّا سَمِعْنَا بِهِذَا فِي آبَائِنَا الْأُولِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Mereka berkata: 'Ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu yang hendak menjadikan dirinya lebih mulia daripada kamu.'" (QS. Al-Mu'minun:24)

Dalam ayat ini, pembesar Quraisy mencemooh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, berusaha menyebarkan fitnah dan merusak reputasi mereka.

c. Gaya Komunikasi Al-Mala' dalam Hadis

Gaya komunikasi Al-Mala' dalam hadis merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh kelompok pembesar atau elit yang menentang dakwah dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Ismail, 2018). Dalam konteks hadis, Al-Mala' seperti pembesar Quraisy dan pemimpin-pemimpin yang menentang nabi-nabi terdahulu sering kali menggunakan komunikasi untuk mempertahankan kedudukan mereka, merendahkan dakwah, dan menghalangi orang-orang yang mengikutinya. Mereka menggunakan teknik komunikasi yang penuh dengan penolakan, fitnah, pengalihan isu, dan manipulasi untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Berikut adalah beberapa aspek gaya komunikasi Al-Mala' dalam hadis:

a) Penggunaan Sindiran dan Cemoohan

Al-Mala' sering kali menggunakan sindiran dan cemoohan terhadap ajaran dan pengikut nabi. Mereka berusaha merendahkan dakwah yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling buruk dari kalian adalah orang-orang yang menjadi pemimpin yang tidak memberi petunjuk kepada orang yang dipimpinnya.*" (HR. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan bahwa pemimpin yang menyesatkan adalah pemimpin yang lebih banyak menggunakan cemoohan dan penolakan terhadap kebenaran, daripada memberikan petunjuk yang benar kepada umatnya.

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: "*Janganlah kalian mencemoohkan orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya di hadapan Allah mereka lebih mulia daripada orang yang lebih kuat.*"(HR. Bukhari)

Hadis ini mengingatkan bahwa para pembesar atau orang-orang yang merasa lebih tinggi derajatnya sering merendahkan orang lemah atau pengikut dakwah, padahal Allah lebih memuliakan orang-orang yang ikhlas dan rendah hati.

b) Menentang Kebenaran dengan Pengalihan Isu

Al-Mala' sering kali mengalihkan perhatian dari inti dakwah untuk mempertahankan status quo atau bahkan menciptakan fitnah untuk merusak reputasi orang-orang yang membawa kebenaran.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "*Ketika kalian melihat orang-orang yang mempermainkan agama Allah, maka berhati-hatilah, karena mereka adalah orang yang sedang diuji oleh Allah.*"(HR. Bukhari, Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW memperingatkan kita tentang orang-orang yang berusaha mengalihkan perhatian orang dari kebenaran agama dan hanya fokus pada hal-hal yang bisa memecah belah umat, seperti membuat fitnah atau manipulasi isu agama untuk kepentingan pribadi mereka.

c) Penggunaan Retorika untuk Menjaga Kekuasaan

Al-Mala' sering menggunakan retorika yang menakut-nakuti masyarakat dan menyesatkan mereka agar tetap mengikuti jalan yang telah mereka tetapkan, serta menentang perubahan yang dibawa oleh nabi dan ajaran Islam.

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya para pemimpin kalian akan menjadi pemimpin yang menyesatkan, dan jika mereka menyesatkan, maka mereka akan ditanya oleh Allah.*"(HR. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan bagaimana pembesar yang menyesatkan dapat menggunakan retorika dan kekuasaan mereka untuk mencegah orang dari mengikuti kebenaran, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas penyimpangan tersebut.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "*Seorang pemimpin adalah pelindung yang akan diminta pertanggungjawabannya atas umatnya.*" (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun pemimpin memiliki kekuasaan untuk memimpin, mereka tetap bertanggung jawab atas tindakan mereka. Al-Mala' yang menyesatkan umat dengan menggunakan kekuasaan mereka untuk mempertahankan kedudukan dan menolak perubahan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

d) Manipulasi dan Pemanfaatan Kebohongan

Al-Mala' sering kali menggunakan kebohongan dan fitnah sebagai taktik untuk menghancurkan reputasi para nabi dan pengikutnya. Mereka menggunakan kebohongan untuk memperburuk citra dakwah dan menanggukkan perubahan.

Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya, fitnah itu datangnya dari mereka yang merasa takut kehilangan kedudukan dan kekuasaan mereka.*" (HR. Muslim)

Hadis ini mengingatkan bahwa para pembesar yang takut kehilangan kekuasaan mereka sering kali menggunakan fitnah untuk merusak kebenaran dan menanggukkan perubahan yang dibawa oleh dakwah Islam.

Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang menyampaikan kepada kamu suatu berita, maka janganlah kamu tergesa-gesa untuk menerimanya, sampai kamu menyelidikinya terlebih dahulu.*" (HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan pentingnya verifikasi informasi, terutama ketika berhadapan dengan komunikasi yang penuh fitnah dan manipulasi oleh Al-Mala' yang mencoba menutupi kebenaran.

e) Penyebaran Ketakutan dan Keraguan

Al-Mala' juga sering kali menggunakan ketakutan sebagai alat untuk mengendalikan orang-orang di bawah mereka dan mencegah mereka menerima dakwah kebenaran. Mereka berusaha menciptakan keraguan di hati masyarakat terhadap ajaran baru yang dianggap mengancam kekuasaan mereka.

Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang takut kepada Allah di dunia ini, melainkan Allah akan menggantinya dengan keamanan.*" (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Mala' menggunakan ketakutan untuk mempertahankan posisi mereka, Allah akan memberikan keamanan bagi orang-orang yang memilih untuk mengikuti kebenaran dan berpegang pada ajaran Islam.

f) Merendahkan dan Menganggap Sebagai Ancaman

Para pembesar atau Al-Mala' sering kali merendahkan pengikut dakwah dan menuduh mereka sebagai ancaman bagi kedudukan mereka, baik secara sosial maupun politik.

Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya kalian akan dihadapkan dengan orang-orang yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu benar dan mulia, padahal mereka telah menyesatkan diri mereka sendiri.*" (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bagaimana Al-Mala' yang merasa terancam oleh ajaran baru akan merendahkan pengikutnya dan menganggap mereka sebagai ancaman bagi sistem yang sudah mapan.

4. CONCLUSION

Kepribadian Al-Mala' dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai kelompok elit yang penuh dengan kesombongan, penolakan terhadap kebenaran, ketidakadilan, dan penindasan terhadap orang lemah. Mereka menggunakan kedudukan mereka untuk menentang dakwah nabi dan mempertahankan sistem yang menguntungkan mereka, meskipun mengetahui bahwa ajaran yang dibawa adalah kebenaran. Kepribadian ini juga sering kali ditandai dengan kecenderungan untuk merendahkan orang lain dan menggunakan manipulasi untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Gaya komunikasi Al-Mala' dalam Al-Qur'an menunjukkan cara-cara manipulatif, penuh dengan sindiran, fitnah, dan ketakutan terhadap perubahan. Mereka menggunakan retorika yang memutarbalikkan fakta untuk mempertahankan status quo dan merendahkan dakwah para nabi. Mereka mencoba mempengaruhi masyarakat dengan cara-cara yang menyesatkan dan penuh kebohongan, sementara pada saat yang sama mempertahankan kedudukan dan kekuasaan mereka. Gaya komunikasi ini menjadi contoh bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan untuk menentang kebenaran dan memperburuk ketidakadilan.

Gaya komunikasi Al-Mala' dalam hadis sering kali dipenuhi dengan penolakan, fitnah, pengalihan isu, kebohongan, dan ketakutan. Mereka menggunakan komunikasi untuk mempertahankan kekuasaan dan menanggukkan perubahan yang dibawa oleh para nabi dan ajaran Islam. Gaya komunikasi mereka cenderung merendahkan kebenaran, menyebarkan kebohongan, dan menutup kemungkinan untuk berubah, meskipun hal itu mengarah pada ketidakadilan. Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya memberi peringatan agar umat tidak terjerumus dalam manipulasi komunikasi ini, dan agar selalu menjaga keadilan dan kebenaran dalam menghadapi kekuasaan yang menindas.

REFERENCES

- Dalimunthe, S. S. (2023). *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh Edisi Perennial Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*. Deepublish.
- Faisol, M. (2017). Interpretasi kisah nabi musa perspektif naratologi Al-Qur'an. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 334-361.

- Ismail, A. I. (2018). *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial: Edisi Pertama*. Prenada Media.
- Kamal, M. A. M. (2016). MASYARAKAT ELITE DALAM AL-QUR'AN:(Sebuah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an atas Term al-Mala'). *Harmoni*, 15(1), 79-95.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset-bandung.
- Mujahiddin, A. (2017). *Millah Ibrahim dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Naqiuddin, A. (2022). *MAKNA MALA'MENURUT IMAM ALQURTHUBI (Kajian Analisis)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nasor, M. (2017). Dakwah sebagai instrumen penanggulangan radikalisme di era digital. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 27-50.
- Rahman, F. (2018). *tema-tema pokok Al-quran*. Al Mizan.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.